
**HUBUNGAN ANTARA PERCAYA DIRI DENGAN KETERAMPILAN BERBICARA
MAHASISWA SEMESTER KEDUA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA**

Oleh

Ni Luh Sukanadi¹, I Gusti Ayu Putu Tuti Indrawati², Ida Bagus Nyoman Mantra³

^{1,2,3}Universitas Mahasaraswati Denpasar, Bali, Indonesia

Email: ¹luhsukanadi@unmas.ac.id, ²indrawati@unmas.ac.id,

³bagusmantra@unmas.ac.id

Article History:

Received: 01-03-2025

Revised: 23-03-2025

Accepted: 04-04-2025

Keywords:

Correlation, Self-Confidence, And Speaking Skills.

Abstract: *Developing speaking skills is the most important element for students in learning a language. However, students face various challenges in perfecting their speaking skills, especially lack of self-confidence. This study uses ex-post facto research with correlation methodology to determine the significant relationship between second semester students' self-confidence and speaking skills. The research sample was second semester Indonesian language and literature study program students selected using a cluster sampling approach plus a lottery system. Data were obtained using research instruments in the form of questionnaires and tests to measure speaking skills. The data obtained were analyzed using descriptive statistics. The results of the data analysis showed that the correlation coefficient of 0.93 indicated that the data was more than 0.05 and had a very good correlation. In other words, the research findings indicate a significant relationship between second semester students' self-confidence and their speaking skills*

PENDAHULUAN

Manusia menggunakan bahasa dalam segala aktivitas kehidupan. Oleh karena itu, bahasa merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan manusia. Bahasa sendiri mempunyai fungsi penting dalam kehidupan sehari-hari yaitu untuk berkomunikasi. Selain sebagai alat komunikasi atau interaksi, bahasa juga mempunyai arti penting sebagai metode pembelajaran dalam lingkup bahasa itu sendiri. Bahasa juga berfungsi sebagai identitas suatu suku atau bangsa karena keunikannya. Karena setiap suku atau bangsa pasti mempunyai bahasa yang berbeda-beda (Suparsa & Mantra, 2024). Karena pentingnya komunikasi maka setiap tatanan sosial pasti mempunyai sarana untuk berkomunikasi melalui bahasa karena tidak ada masyarakat tanpa bahasa dan tidak ada bahasa tanpa masyarakat.

Pembelajaran keterampilan berbicara merupakan salah satu upaya untuk mendidik mahasiswa. Secara implisit dalam pengertian ini terdapat kegiatan memilih, menentukan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan berdasarkan kondisi yang ada (Mantra dkk., 2022). Dalam proses pendidikannya, mahasiswa dituntut untuk terampil berbicara. Mereka harus mampu mengungkapkan ilmunya secara lisan

selama proses belajar mengajar. Mereka juga harus berani bertanya untuk menggali dan memperoleh informasi, terutama dalam seminar, diskusi, dan pertemuan; mereka dituntut terampil dalam berargumentasi, menjelaskan permasalahan dan cara penyelesaiannya, serta menarik simpati penonton (Widiastuti & Mantra, 2024).

Dalam keterampilan berbicara, mengungkapkan maksud dan perasaan secara lisan telah dipelajari dan dimiliki mahasiswa sebelum mereka masuk sekolah. Tingkat kemampuan berbicara mahasiswa bervariasi dari baik atau lancar hingga sedang, gagap atau kurang. Beberapa mahasiswa fasih dalam mengemukakan pendapatnya tentang suatu hal, meskipun dalam tataran yang sederhana. Beberapa mahasiswa belum mampu mengekspresikan diri secara efisien (Mantra, 2024). Beberapa mahasiswa lainnya masih ragu untuk berdiri di depan teman sekelasnya. Seringkali kita melihat beberapa mahasiswa merasa canggung, bahkan sampai berkeringat dingin, berdiri kaku, dan lupa segalanya ketika berhadapan dengan beberapa mahasiswa lainnya.

Rasa percaya diri merupakan salah satu faktor keberhasilan mahasiswa dalam belajar atau berbicara. Kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan dan penilaian seseorang ketika melaksanakan tugas dan memilih pendekatan praktis. Hal ini mencakup keyakinan terhadap kemampuan seseorang dalam menghadapi lingkungan dan keputusan atau pendapat yang semakin menantang. Mahasiswa yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi akan berbicara/berkomunikasi dalam situasi apapun, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Salah satu indikator rasa percaya diri adalah kesiapan seseorang dalam melakukan aktivitas (Utari & Surayatika, 2022).

Kepercayaan diri didefinisikan sebagai kemampuan untuk bertindak secara efektif dan diperlukan dalam situasi tertentu, bahkan ketika tindakan tersebut tampak menantang bagi orang lain. Rasa percaya diri merupakan kualitas kemampuan seseorang; itu adalah ekspresi positif dan praktis dari nilai, rasa hormat, pengertian, dan kesehatan mental seseorang (Sumardi dkk., 2022).

Bakat berbicara memerlukan pengaturan kata dan pengucapan yang baik selama presentasi lisan, sehingga lebih sulit dibandingkan keterampilan lainnya. Berbicara mungkin sulit ketika unsur-unsur mempengaruhi kapasitas seseorang untuk berkomunikasi. Tata bahasa, pengucapan, dan kosa kata semuanya berperan dalam proses rumit pengembangan keterampilan berbicara. Sociolinguistik melibatkan kefasihan. Berbicara, atau menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan sukses dengan orang lain, biasanya dianggap sebagai keterampilan produktif. Dalam hal membangun keterampilan berbicara, mengetahui cara berkomunikasi dalam konteks otentik sama pentingnya dengan mempelajari bahasa (Widiastuti, 2024).

Akhirnya mereka kesulitan berbicara di depan teman sekelasnya. Mereka tidak mengetahui cara mengkomunikasikan dirinya dengan benar, meskipun mengetahui apa yang ingin mereka sampaikan. Namun, ada pula yang kurang percaya diri. Selain itu, hal ini mungkin mengaburkan keterampilan mereka, terutama kemampuan berbicara. Sebaliknya, beberapa mahasiswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi, sehingga memungkinkan mereka berkomunikasi dengan sukses (Widiastuti, 2024). Keterampilan berbicara mereka akan lebih lancar dibandingkan anak-anak lain. Selain itu, peneliti tertarik pada penelitian ini untuk menyelidiki hubungan antara kepercayaan diri mahasiswa dan keterampilan

berbicara.

Percaya diri mengacu pada sikap atau keyakinan terhadap bakat yang dimiliki. Individu yang percaya diri tidak takut untuk mengambil tindakan, merasa bebas melakukan apapun yang diinginkannya, dan menerima tanggung jawab atas tindakannya (Kumar dkk., 2022). Selain itu, orang yang percaya diri adalah orang yang penuh rasa hormat saat berinteraksi dengan orang lain dan memahami kelebihan dan kekurangan mereka. Rasa percaya diri memungkinkan seseorang menerima rintangan dengan tenang dan lebih terbuka terhadap kritik atau gagasan karena ia yakin dapat belajar dan berkembang dari setiap pertemuan. Selain itu, rasa percaya diri juga membantu seseorang untuk lebih mudah mencapai tujuan dan kesuksesan di berbagai aspek kehidupan (Anshori dkk., 2024).

Ada lima aspek kepercayaan diri, termasuk keyakinan terhadap bakat seseorang; Sikap baik seseorang terhadap dirinya sendiri menunjukkan bahwa ia memahami apa yang dilakukannya. Optimis: sikap positif seseorang yang terus-menerus melihat yang terbaik dalam dirinya, harapannya, dan bakatnya. Pola pikir seseorang yang terus menerus percaya diri mendekati suatu permasalahan. Bertanggung jawab yakni kesediaan seseorang untuk menanggung akibat perbuatannya. Rasional berarti menilai suatu masalah, suatu hal, atau suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima dan konsisten dengan kenyataan. Hasilnya, fitur-fitur ini membantu orang dalam menghadapi hambatan secara konstruktif sekaligus mendorong pertumbuhan pribadi dan pengambilan keputusan yang tepat (Lestari dkk., 2024).

Kepercayaan diri dipisahkan menjadi lima komponen: keyakinan terhadap bakat, optimisme, objektivitas, tanggung jawab, dan rasionalitas (Prasetyo, 2024). Ciri-ciri rasa percaya diri adalah sebagai berikut: (1) Percaya diri terhadap kemampuan diri, individu memahami apa yang dilakukannya dan mempunyai sikap positif terhadap dirinya; (2) Optimis, seseorang mempunyai harapan, kemampuan, dan mempunyai pandangan positif terhadap dirinya; (3) Secara obyektif, seseorang memandang permasalahan menurut kebenaran yang seharusnya, bukan menurut sudut pandangnya; (4) Bertanggung jawab, individu berani menanggung segala akibat dari perbuatannya; (5) Rasional, menerima dan menganalisis peristiwa.

Berbicara adalah proses interaktif yang menyampaikan makna dengan memproduksi, menerima, dan mencerna informasi (Permatasari & Wulandari, 2025). Bentuk dan makna interaksi dibentuk oleh konteksnya, yang mencakup pembicara, pengalaman bersama, lingkungan fisik, dan tujuan percakapan. Berbicara sering kali spontan, hidup, dan tidak terstruktur. Berbicara adalah kemampuan penting yang melibatkan komunikasi dengan orang lain melalui kata, frasa, atau kalimat. Ini juga merupakan proses mental, yang biasa dikenal dengan proses berpikir, di mana makna disampaikan melalui ucapan vokal yang teratur (Aisyah & Susanti, 2025).

Berbicara merupakan kemampuan berharga yang dapat langsung disaksikan dan dinilai. Namun, kebenaran dan keefektifan cara peserta tes berbicara mungkin berdampak pada reliabilitas dan validitas ujian produksi lisan. Keterampilan berbicara dibagi menjadi dua kategori yaitu kemampuan makro dan mikro. Kemampuan mikro merupakan kemampuan untuk menciptakan satuan-satuan kecil bahasa seperti fonem, morfem, kata, frasa, dan aspek kebahasaan lainnya. Di sisi lain, keterampilan makro berkaitan dengan aspek berbicara yang lebih luas, seperti gaya, komunikasi nonverbal, wacana, fungsi, kelancaran, dan keputusan strategis. Elemen-elemen ini sangat penting untuk komunikasi

yang baik (Ardhana & Sadikin, 2025).

Berbicara adalah cara aktif menggunakan bahasa yang memungkinkan pembelajar bahasa untuk mengkomunikasikan makna. Dengan kata lain, berbicara adalah penggunaan bahasa secara aktif untuk mengungkapkan makna dan memungkinkan orang untuk terlibat satu sama lain. Hubungan pembicara dengan pendengar harus diperhatikan agar komunikasi berhasil. Pembelajar bahasa harus memahami komponen komunikasi interaksi karena bahasa digunakan untuk interaksi (Mayekti dkk., 2025). Mereka mengelola keterampilan kontak, mencapai kesepakatan yang bermakna, dan menggunakan struktur suara dan linguistik yang sesuai. Manajemen interaksi adalah memahami kapan dan bagaimana memulai suatu percakapan, kapan membiarkannya mengalir, dan kapan harus meninggalkannya.

Pencapaian keterampilan berbicara dinilai sangat berkorelasi dengan rasa percaya diri. Dengan kata lain, komunikasi yang baik dapat dikatakan akan terjalin jika ada rasa percaya diri. Mahasiswa yang banyak berbicara dan berlatih berbicara akan menjadi pembicara yang fasih. Namun, mereka tidak menggunakan struktur yang benar ketika berbicara, namun ketika mahasiswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk berlatih suatu bahasa, hal tersebut akan membantu mereka meningkatkan keterampilan berbicaranya. Sebaliknya, kurangnya rasa percaya diri dianggap sebagai penghalang paling berbahaya bagi komunikasi yang efektif.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan desain penelitian *ex-post facto* dan pendekatan korelasional dalam penelitian ini. Penelitian ini melibatkan dua variabel yaitu variabel terikat dan bebas. Peneliti dapat membuat prediksi dan keputusan berdasarkan hasil penelitian mereka dengan memeriksa derajat dan arah korelasi antar variabel. Studi korelasional biasanya digunakan dalam psikologi, pendidikan, dan ilmu sosial untuk menyelidiki hubungan potensial antara perilaku, sikap, dan hasil. Kelompok yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester dua. Peneliti mengambil sampel dua kelompok dari populasi yang sangat besar ini untuk mencapai kuota.

Kuesioner dan tes berbicara digunakan sebagai alat belajar. Kuesioner adalah serangkaian pertanyaan tertulis yang dirancang untuk memperoleh informasi dari responden, seperti riwayat pribadi atau keahlian mereka. Tujuan kuesioner ini adalah untuk mengetahui bagaimana perasaan mahasiswa terhadap diri mereka sendiri. Survei ini bersifat tertutup. Kuesioner diadaptasi dari Skala Lickert. Untuk mengukur kemampuan berbicara mahasiswa, peneliti memberikan tugas kelompok dimana mereka harus bekerja sama menyelesaikan tugas bertanya dan menyampaikan pendapat. Setelah mahasiswa menyelesaikan tes berbicara, keterampilan mereka dinilai dan dievaluasi. Peneliti menggunakan dialog untuk menilai keterampilan berbicara; dalam hal ini mahasiswa memerankan diskusinya di depan kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang dilaporkan dalam bab ini menunjukkan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara mahasiswa. Mereka dikumpulkan dengan menggunakan alat penelitian yang meliputi kuesioner dan tes berbicara berbasis dialog. Kuesioner tersebut

menanyakan tentang kepercayaan diri mereka dan mencakup ujian berbicara dialog untuk menilai keterampilan berbicara mereka. Peneliti memberikan angket untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri mahasiswa.

Penelitian saat ini menggunakan desain penelitian *ex-post facto* yaitu desain korelasional. Hal ini melihat hubungan antara kepercayaan diri dan keterampilan berbicara di kalangan mahasiswa semester kedua. Data dikumpulkan dari sampel dengan menggunakan pendekatan *cluster sampling* dan sistem undian. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa H_0 diterima, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan keterampilan berbicara pada mahasiswa semester dua.

Nilai korelasi pada penelitian ini sebesar 0,81 menunjukkan adanya hubungan yang tinggi antara kepercayaan diri dengan kemampuan berbicara. Uji-t berpasangan juga digunakan untuk melihat apakah ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan keterampilan berbicara, dengan nilai signifikansi 0,00. Uji-t menghasilkan hasil yang substansial sebesar $0,00 < 0,05$ (Pallant, 2011:269). Sebagai hasilnya, kita dapat menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan adil antara kepercayaan diri mahasiswa dan keterampilan berbicara.

Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri mahasiswa dengan keterampilan berbicara. Studi statistik menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki rasa percaya diri lebih tinggi mengembangkan keterampilan berbicara lebih baik dibandingkan mahasiswa yang memiliki rasa percaya diri rendah. Hasil ini konsisten dengan temuan studi *ex-post facto* saat ini, yang menunjukkan adanya korelasi antara kepercayaan diri dan keterampilan berbicara. Dengan kata lain, temuan ini mendukung hipotesis bahwa kepercayaan diri dan kemampuan berbicara mempunyai hubungan yang sangat tinggi.

Penelitian saat ini menggunakan strategi penelitian *ex-post facto* untuk mengevaluasi hubungan antara kepercayaan diri dan keterampilan berbicara di kalangan mahasiswa. Seperti yang dinyatakan sebelumnya, pengujian hipotesis dengan Pearson Product-Moment dan T-Test mengungkapkan adanya hubungan substansial antara kepercayaan diri dan kemampuan berbicara. Kami dapat menyimpulkan bahwa hipotesis didukung dan divalidasi berdasarkan data penelitian. Hasilnya, terdapat hubungan yang cukup besar antara kepercayaan diri dan kemampuan berbicara pada mahasiswa semester dua.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini diperoleh melalui peralatan penelitian. Data yang diperlukan dikumpulkan dengan menggunakan angket dan *roleplay* sebagai alat penelitian, yang diberikan kepada mahasiswa terpilih menggunakan metode sampel *cluster* dengan sistem undian. Instrumen pembelajaran dibuat berdasarkan kebutuhan tertentu. Peneliti menilai hasil tes berbicara menggunakan kriteria tata bahasa, pemahaman, dan kefasihan. Selain itu, peneliti menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data tentang kepercayaan diri.

Setelah menerima skor sampel, data dianalisis secara statistik dengan SPSS versi 25 for Windows. Hasil pengujian hipotesis yang diperoleh dengan menggunakan Korelasi Product-Moment Pearson dan uji t sampel berpasangan secara jelas mengungkapkan adanya hubungan yang kuat antara kepercayaan diri mahasiswa dengan keterampilan berbicara. Analisis menemukan bahwa data untuk penelitian ini mengikuti distribusi normal. Nilai normalitas dan homogenitasnya melebihi 0,05.

Lebih lanjut, peneliti menemukan adanya hubungan yang substansial antara kedua variabel tersebut, seperti yang ditunjukkan oleh koefisien hubungan Pearson Product-Moment sebesar 0,815. Selain itu, tingkat signifikansi (Sig.) ditentukan sebesar 0,00, yang menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan. Hal ini menegaskan bahwa koefisien korelasi kurang dari 0,05 dengan arah positif. Dapat disimpulkan bahwa kedua variabel mempunyai hubungan yang cukup besar dan wajar. Uji-t mengkonfirmasi penerimaan H_0 dengan Sig. Nilai $0,00 < 0,05$. Hasilnya, kita dapat menyimpulkan bahwa ada hubungan yang kuat antara kepercayaan diri dan kemampuan berbicara.

Temuan penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan yang cukup besar antara kepercayaan diri mahasiswa dan keterampilan berbicara; meskipun demikian, penting untuk tidak mengabaikan mahasiswa yang kesulitan dalam bidang-bidang ini. Guru bahasa harus menyelidiki pendekatan yang paling efektif untuk mengatasi kesulitan ini. Guru dapat mengambil manfaat dari mengambil inisiatif proaktif untuk meningkatkan pembelajaran bahasa, mengurangi tantangan mahasiswa dalam rasa percaya diri dan berbicara, serta meningkatkan pendekatan pengajaran secara keseluruhan (Sulaiman & Ismail, 2020).

Setiap manusia mempunyai rasa percaya diri, namun rasa percaya diri setiap orang berbeda-beda. Ada yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, ada pula yang mempunyai rasa percaya diri yang rendah (Aisyah & Susanti, 2025), yang menyebabkan perbedaan perilaku. Seseorang dengan rasa percaya diri yang tinggi akan merasa percaya diri dengan kemampuannya, dan tidak dapat dipungkiri bahwa ia mempunyai keberanian yang besar. Seseorang dengan rasa percaya diri yang rendah akan selalu ragu dalam menjalankan tugasnya, tidak berani berbicara banyak, dan selalu merasa tidak yakin dengan kemampuannya.

KESIMPULAN

Kepercayaan diri merupakan faktor penting dalam keterampilan berbicara. Informasi tersebut didukung oleh hasil penelitian dan perhitungan uji statistik yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan diri mahasiswa dengan keterampilan berbicaranya. Hubungan atau korelasi antara rasa percaya diri dengan kemampuan berbicara mahasiswa sangatlah tinggi. Artinya kepercayaan diri mahasiswa dan keterampilan berbicara mempunyai korelasi yang positif dan signifikan, artinya semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin tinggi pula keterampilan berbicara mahasiswa. Penelitian ini menyiratkan bahwa keterampilan berbicara mahasiswa dapat meningkat dengan rasa percaya diri; jika mahasiswa tidak yakin dengan keterampilan berbicaranya, maka keterampilan berbicaranya buruk. Ada beberapa rekomendasi bagi mahasiswa mengenai mata kuliah ini. Pertama, mereka harus bekerja keras dalam belajar, khususnya dalam mengembangkan rasa percaya diri, untuk mengidentifikasi kemampuan mereka. Kedua, mahasiswa harus meningkatkan kepercayaan diri mereka sebelum berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aisyah, M. N., & Susanti, E. (2025). Investigating Students Self-Confidence Level In Speaking English At The Tenth Grade Students Of SMA Negeri 03 Kotabumi In Academic Year 2024/2025. *Griya Cendikia*, 10(1), 105-112

-
- [2] Aisyah, M. N., & Susanti, E. (2025). Investigating Students Self-Confidence Level In Speaking English At The Tenth Grade Students Of SMA Negeri 03 Kotabumi In Academic Year 2024/2025. *Griya Cendikia*, 10(1), 105-112.
- [3] Anshori, I., Majid, M. R., Fitria, S., & Haq, G. F. (2024). The Role Of The Cooperative Script Method In Developing Self-Confidence And Public Speaking Skills Among Madrasah Ibtidaiyyah Student. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 280-293.
- [4] Ardhana, B. A., & Sadikin, I. S. (2025). Enhancing Self-Confidence in English Speaking through Roleplay Activities. *PROJECT (Professional Journal of English Education)*, 8(1), 163-176.
- [5] Kumar, T., Qasim, A., Mansur, S. B., & Shah, A. H. (2022). Improving EFL Students' Speaking Proficiency and Self-Confidence Using Drama Technique: An Action Research. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(2), 372-383.
- [6] Lestari, L. D. A., Hidayati, K. H., & Laeli, A. F. (2024). Exploring The Level Of Self-Confidence Among Students With Different Speaking Performance. *Celtic: A Journal of Culture, English Language Teaching, Literature and Linguistics*, 11(2), 377-386.
- [7] Mantra, I. B. N. (2024). Linguistic Politeness Strategies Used By Language Teachers For Effective Classroom Communication. *Media Bina Ilmiah*, 18(9), 2277-2290.
- [8] Mantra, I. B. N., Handayani, N. D., Suwandi, I. N., & Maba, W. (2022). Promoting students' academic speaking skills through project report presentation. *International Journal of Linguistics and Discourse Analytics*, 3(2), 94-100.
- [9] Mayekti, M. H., Faiza, D., & Bestari, A. C. Y. (2025). Improving Interpersonal Speaking Learning Outcomes and Students' Confidence as Well as Exploring Students' Responses through Project-Based Learning. *EJI (English Journal of Indragiri): Studies in Education, Literature, and Linguistics*, 9(1), 109-121.
- [10] Permatasari, N. P. I., & Wulandari, C. I. S. A. (2025). English Speaking Fluency and Confidence for Global Competitive Work: The Highlight of Authentic Roleplay Activity for University Students. *Jurnal Multidisiplin Sahombu*, 5(02), 400-411.
- [11] Prasetyo, S. (2024). Enhancing Self-Confidence In English Communication Among Tourism Academy Students Using Error-Friendly Environment Method: A Qualitative Study. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(6), 4009-4026.
- [12] Sulaiman, J., & Ismail, S. N. (2020). Teacher competence and 21st century skills in transformation schools 2025 (TS25). *Universal Journal of Educational Research*.
- [13] Sumardi, A. P., Dollah, S., & Farahdiba, S. (2022). The Correlation Between Self Confidence and Speaking Ability of the Tenth Grade Students' of SMAN 3 Enrekang. *Journal of Excellence in English Language Education*, 1(4).
- [14] Suparsa, I. N., & Mantra, I. B. N. (2024). Sociodrama Learning Methods To Improve Students'speaking Skills. *International Journal of Social Science*, 4(4), 377-382.
- [15] Utari, J., Ulfah, B., & Surayatika, D. (2022). The correlation between self confidence and speaking ability of the fourth semester students of Indo Global Mandiri University. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12), 4255-4261.
- [16] Widiastuti, I. A. M. S. (2024). Classroom-Based Assessment Implemented By High School Teachers To Improve Students'achievement In Learning. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(6), 2135-2144.
- [17] Widiastuti, I. A. M. S. (2024). Employing Cooperative Learning to Enhance the University Students' Reading Comprehension. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(1),

516-524.

- [18] Widiastuti, I. A. M. S., & Mantra, I. B. N. (2024). Improving Speaking Skills Through Bara Learning Approach In EFL Classroom. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 4(4), 507-514.